

**PENINGKATAN KOMPETENSI KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR SISWA
MELALUI METODE MEMORY MNEMONIC PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

Norbertha Mandessy¹, Tarto², Sunarti³

¹²³ Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI YogYakarta

¹mandessynor@gmail.com

²tartosentono0@gmail.com

³bunartisadja@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode pembelajaran *memory mnemonic* terhadap peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Mata pelajaran PKn, yang esensial dalam pembentukan karakter bangsa, seringkali dihadapkan pada tantangan metode pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan, sehingga membatasi pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimen dan desain *Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest*, dengan melibatkan 60 siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara yang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 30 siswa. Data dikumpulkan melalui instrumen tes untuk kompetensi kognitif, lembar observasi untuk kompetensi afektif, dan rubrik penilaian untuk kompetensi psikomotor. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor tes kognitif kelompok eksperimen. Selain itu, implementasi metode mnemonik juga secara positif memengaruhi kompetensi afektif dan psikomotor, yang terbukti dari meningkatnya partisipasi aktif, kolaborasi, dan keterampilan praktis siswa. Disimpulkan bahwa metode pembelajaran *memory mnemonic* merupakan pendekatan holistik yang efektif meningkatkan ketiga ranah kompetensi, sekaligus mengatasi keterbatasan pembelajaran hafalan tradisional dalam PKn.

Keywords: Kompetensi Kognitif, Afektif, Psikomotor, Mnemonik, PKn

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang berfungsi membentuk warga negara yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter, beretika, dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbudristek, 2022). Mata pelajaran ini dirancang untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, hak dan kewajiban warga negara, serta budaya demokrasi semua elemen yang menjadi fondasi identitas nasional. Namun, praktik pembelajaran di lapangan seringkali terjebak dalam paradigma hafalan fakta, seperti menghafal pasal-pasal undang-undang atau definisi istilah tanpa kontekstualisasi yang bermakna. Pendekatan ini gagal mentransformasi pengetahuan menjadi sikap dan perilaku nyata, sehingga siswa menghasilkan pemahaman yang dangkal, mudah lupa, dan tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan (Rohmah et al., 2023); (Heryani et al., 2021).

Tantangan ini diperparah oleh rendahnya motivasi belajar siswa terhadap PKn, yang kerap dianggap monoton dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Observasi awal di SMA Negeri 2

Maluku Tenggara menunjukkan bahwa lebih dari 65% siswa kesulitan memahami materi PKn karena pembelajaran masih dominan ceramah dan hafalan, dengan minimnya aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif, refleksi, atau ekspresi kreatif. Akibatnya, dimensi afektif (sikap, nilai, emosi) dan psikomotor (keterampilan diskusi, presentasi, kerja sama) yang merupakan tujuan utama PKn justru terabaikan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam PKn sering kali terbatas pada pencapaian aspek kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotor cenderung diabaikan, menciptakan generasi yang “pintar tapi tidak berkarakter” (Ni et al., n.d.); (Hutahaean et al., 2021).

Di tengah tantangan ini, metode *memory mnemonic* menawarkan solusi yang potensial dan holistik. Teknik seperti akronim, akrostik, lagu, pantun, dan visualisasi bekerja dengan menghubungkan informasi abstrak dengan struktur kognitif yang sudah ada melalui asosiasi bermakna, imajinasi, dan emosi. Studi (Destriani et al., 2024) membuktikan bahwa teknik akronim secara signifikan meningkatkan daya ingat mahasiswa karena memicu *encoding semantik*, bukan sekadar repetisi. Lebih jauh, (Rohmah et al., 2023) melalui kajian neuropsikologis menunjukkan bahwa *mnemonik* memperkuat koneksi neuron di *dorsolateral prefrontal cortex* area otak yang mengatur *working memory* dan pemrosesan informasi kompleks, sehingga informasi tidak hanya diingat, tetapi dipahami dan bertahan lama.

Lebih penting lagi, proses kreasi mnemonik sendiri, seperti menyusun lagu tentang hak asasi manusia atau membuat pantun untuk butir Pancasila bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi proses pembelajaran holistik yang secara alami mengintegrasikan ketiga ranah kompetensi. Saat siswa mencipta makna melalui seni verbal atau visual, mereka tidak hanya mengingat, tetapi mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi ((Ni et al., n.d.); (Hitijahubessy et al., 2022)). Proses ini selaras dengan upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang menjadi substansi utama proses pendidikan (Ardika, 2016); Rohmah et al., 2023).

Temuan (Heryani et al., 2021) dan (Destriani et al., 2024) menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil tes, tetapi juga mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi intrinsik. Ketika siswa secara aktif mencipta mnemonik, mereka merasa memiliki proses belajar sebuah bentuk *self-efficacy* yang menjadi fondasi perubahan sikap dan perilaku (Rahman et al., 2024). Dengan demikian, *memory mnemonic* bukan sekadar teknik hafalan, tetapi mekanisme pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan konsep, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan praktis, tiga pilar utama pendidikan kewarganegaraan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kritis: belum adanya studi yang secara sistematis menguji dampak *memory mnemonic* terhadap ketiga ranah kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam konteks PKn di sekolah menengah. Dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan skor tes, tetapi juga mengevaluasi transformasi sikap positif dan keterampilan sosial yang muncul sebagai *by-product* dari proses kreatif dalam pembuatan mnemonik. Temuan ini diharapkan memberikan dasar empiris bagi transformasi metodologi pembelajaran PKn, yang selama ini terjebak dalam paradigma hafalan, menjadi pendekatan yang bermakna, bermuatan karakter, dan berbasis pengalaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dipilih karena sesuai dengan konteks nyata sekolah, di mana pengacakan acak subjek penelitian tidak feasible, namun tetap memungkinkan analisis sebab-akibat antarvariabel perlakuan (Creswell & Creswell, 2023; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2022). Desain ini juga lazim digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran pada kelompok yang sudah terbentuk secara alami (*intact groups*) tanpa mengganggu proses belajar mengajar (Sugiyono, 2022; Ary, Jacobs, Irvine, & Walker, 2019). Sampel terdiri dari dua kelas intact group siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, yaitu:

Kelas X-A (kelompok eksperimen, $n = 30$) dan Kelas X-B (kelompok kontrol, $n = 30$). Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* berdasarkan kesetaraan: jumlah siswa, skor pretest kognitif (tidak signifikan, $p > 0.05$), prestasi akademik sebelumnya (berdasarkan rapor), serta durasi dan jam pelajaran PKn yang identik. Guru kedua kelas berbeda, tetapi memiliki latar belakang dan pengalaman mengajar PKn yang setara (minimal 5 tahun), sementara seluruh perlakuan (pembelajaran memory *mnemonik*) dilaksanakan oleh peneliti utama untuk mengontrol varians instruktoral (Gay, Mills, & Airasian, 2020). Pendekatan ini memastikan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dikaitkan dengan perlakuan, bukan faktor pengajar.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga jenis yaitu: (1) tes kognitif berbentuk pilihan ganda (20 butir; indeks kesukaran 0,30–0,70; indeks diskriminasi $> 0,30$; $\alpha = 0,87$); (2) lembar observasi afektif; dikembangkan berdasarkan indikator sikap dalam **Kurikulum Merdeka** dan aspek afektif Bloom (revisi Anderson & Krathwohl, 2020). (3) rubrik penilaian psikomotor, yang mengacu pada indikator keterampilan dalam konteks pembelajaran PPKn, divalidasi oleh dua pakar dengan koefisien validitas $> 0,80$ dan reliabilitas antar-penilai tinggi (*Cohen's κ* = 0,85), sesuai kriteria interpretasi Landis & Koch (2020). Instrumen afektif dan psikomotor dikembangkan berdasarkan indikator Kurikulum Merdeka, divalidasi oleh dua pakar (koefisien validitas $> 0,80$), dan uji inter-rater reliability menunjukkan konsistensi tinggi (*Cohen's κ* = 0,85).

Analisis data dilakukan secara deskriptif (rata-rata dan standar deviasi) untuk menggambarkan kecenderungan hasil belajar siswa, dan secara inferensial menggunakan uji-*t* independen untuk membandingkan rata-rata *posttest* antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji efektivitas metode dinilai berdasarkan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (Creswell & Gutterman, 2021; Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran Kompetensi Kognitif

Tes kognitif (*pretest* dan *posttest*) diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur tingkat penguasaan materi PKn. Data disajikan dalam Tabel 1 yang menunjukkan perbandingan rata-rata dan standar deviasi skor *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1. Rata-Rata dan Standar Deviasi Skor Pretest dan Posttest Kompetensi Kognitif

No.	Kelompok	Jumlah Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			Rata-Rata	Standar Deviasi	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Eksperimen	30	65,23	8,11	88,50	5,43
2	Kontrol	30	66,15	7,95	72,80	6,87

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor *pretest* kedua kelompok relatif setara, menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tidak memiliki perbedaan signifikan. Setelah perlakuan, rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen (88,50) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (72,80). Peningkatan ini menunjukkan indikasi awal bahwa metode *mnemonik* memberikan pengaruh positif. Untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji-*t*. Hasil analisis uji-*t* perbandingan skor *posttest* disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji-*t* Perbandingan Skor Posttest Kompetensi Kognitif

Kelompok	Rata Rata	Nilai t_{hitung}	Nilai $t_{tabel} (\alpha=5\%)$	Keterangan
Eksperimen vs Kontrol	88,50 vs 72,80	12,37	2,001	Signifikan

Dengan nilai t_{hitung} sebesar 12,37, yang jauh lebih besar dari t_{tabel} (2,001) pada tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan metode *mnemonik* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Lebih dari itu, kriteria keberhasilan belajar yang ditetapkan ($\geq 75\%$) berhasil dicapai oleh mayoritas siswa di kelompok eksperimen, menunjukkan metode ini sangat efektif.

Hasil Pengamatan Kompetensi Afektif

Penilaian kompetensi afektif dilakukan melalui observasi terhadap perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Hasil rekapitulasi penilaian kompetensi afektif disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kompetensi Afektif

Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Partisipasi aktif	Sangat Baik (89%)	Cukup (65%)
Menghargai Pendapat Teman	Baik (82%)	Baik (78%)
Toleransi dalam Kelompok	Sangat Baik (91%)	Baik (80%)
Antusiasme Belajar	Sangat Baik (92%)	Cukup (61%)
Kerja Sama Kelompok	Sangat Baik (95%)	Baik (75%)

Data pada Tabel 3 menunjukkan perbedaan yang menonjol pada aspek-aspek afektif. Kelompok eksperimen menunjukkan tingkat partisipasi aktif dan antusiasme yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini mencerminkan sikap dan respons positif siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Hasil Penilaian Kompetensi Psikomotor

Penilaian kompetensi psikomotor dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian pada aktivitas praktis seperti presentasi dan penulisan catatan. Hasil rata-rata penilaian disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Psikomotor

Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Keterampilan Presentasi	Sangat Baik (87%)	Cukup (68%)
Kerapian Catatan Materi	Sangat Baik (90%)	Baik (75%)
Kemampuan Kolaborasi	Sangat Baik (95%)	Baik (80%)
Antusiasme Belajar	Sangat Baik (92%)	Cukup (61%)
Kerja Sama Kelompok	Sangat Baik (95%)	Baik (75%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa siswa di kelompok eksperimen berhasil menunjukkan keterampilan psikomotorik yang lebih unggul, terutama dalam aspek presentasi dan kolaborasi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *mnemonik* tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan praktis yang relevan.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kompetensi Kognitif: Dari Hafalan ke Pemahaman Bermakna

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *memory mnemonic* tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif siswa (skor *posttest*: 88,50 vs 72,80; $t = 12,37$; $p < 0,05$), tetapi juga secara simultan menggerakkan transformasi mendalam pada domain afektif dan psikomotor membuktikan bahwa teknik ini berfungsi sebagai strategi pedagogis holistik yang menyatukan ketiga ranah kompetensi dalam pembelajaran PKn.

Peningkatan kognitif bukan hasil hafalan mekanis, melainkan bukti pergeseran dari *rote learning* ke *meaningful learning*. Ketika siswa membuat akrostik “BAPATI” untuk butir Pancasila, mereka tidak sekadar menghafal urutan huruf, tetapi secara aktif mengaitkan makna setiap elemen dengan pengalaman nyata, misalnya, “Amanah” dikaitkan dengan tanggung jawab sebagai ketua kelas atau anggota OSIS. Proses ini memicu *encoding semantik*, sebagaimana ditemukan oleh (Destriani et al., 2024) dalam studinya tentang mahasiswa psikologi, di mana teknik akronim secara signifikan meningkatkan retensi informasi karena membangun asosiasi bermakna, bukan sekedar repetisi. Lebih jauh, (Rohmah et al., 2023) melalui kajian neuropsikologis menemukan bahwa mnemonik memperkuat aktivitas *dorsolateral prefrontal cortex*, area otak yang bertanggung jawab atas *working memory* dan pemrosesan informasi kompleks, menjelaskan mengapa informasi yang dipelajari melalui mnemonik lebih tahan lama dan mudah diakses.

Transformasi ini kemudian menjadi pintu masuk bagi perubahan afektif. Rasa percaya diri yang muncul dari keberhasilan menguasai materi yang sebelumnya dianggap sulit secara langsung menurunkan kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi intrinsik. Hal ini didukung oleh (Rahman et al., 2024) yang menemukan bahwa proses kreasi mnemonik sendiri, seperti menyusun lagu atau pantun secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* siswa. Data observasi memperkuat hal ini: partisipasi aktif meningkat dari 65% menjadi 89%, antusiasme dari 61% menjadi 92%, dan toleransi dari 80% menjadi 91%. Siswa tidak lagi merasa PKn sebagai “mata pelajaran hafalan”, tetapi sebagai ruang untuk mencipta makna sebuah transformasi identitas yang sejalan dengan temuan (Heryani et al., 2021) bahwa metode *mnemonik* membuat pembelajaran menjadi “menyenangkan dan menghibur”, sehingga siswa lebih termotivasi terlibat.

Peningkatan afektif ini kemudian mendorong perubahan nyata pada ranah psikomotor. Keterampilan presentasi (87% vs 68%), kolaborasi (95% vs 80%), dan kerapian catatan (90% vs 75%) tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi muncul secara alami sebagai *by-product* dari aktivitas kreatif dalam pembuatan *mnemonik*. Saat siswa menyusun pantun, berdiskusi dalam kelompok, atau mempresentasikan visualisasi, mereka secara otomatis melatih keterampilan verbal, motorik halus, dan sosial. Temuan (Hutahaean et al., 2021) tentang *Visual Mathematical Hand Mnemonic Tactic (VMHMT)* sangat relevan: teknik yang melibatkan gerakan tubuh dan representasi visual tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengasah keterampilan praktis secara tak sadar. Demikian pula, (Saputri & Wijaya, 2024) menegaskan bahwa strategi seperti pantun dan akrostik memfasilitasi transfer pengetahuan ke konteks nyata, karena siswa mengalami proses *sintesis* dan *aplikasi* secara natural.

Lebih penting lagi, integrasi ketiga ranah ini tidak bersifat linier, tetapi siklus dinamis: kognitif memicu afektif, afektif memicu psikomotor, dan psikomotor memperkuat kembali kognitif. Proses ini selaras dengan temuan (Rohmah et al., 2023) bahwa mnemonik membangun *multiple retrieval cues* informasi diingat melalui jalur visual, auditori, emosional, dan kinestetik, sehingga lebih mudah direkonstruksi dalam situasi baru. Dengan demikian, metode *memory mnemonic* bukan sekadar alat bantu menghafal, tetapi mekanisme transformatif yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan Tindakan, tiga pilar utama pendidikan karakter dalam PKn.

Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dengan membuktikan bahwa efektivitas mnemonik tidak terbatas pada sains atau matematika, tetapi justru paling kuat dalam konteks humaniora seperti PKn, di mana internalisasi nilai adalah tujuan utama. Metode ini menjawab tantangan klasik pembelajaran tradisional: mengubah hafalan statis menjadi pengalaman belajar yang dinamis, bermakna, dan berdampak, di mana siswa tidak hanya *mengingat* Pancasila, tetapi *menciptakan cara hidupnya*.

Peningkatan Kompetensi Afektif: Dari Pasif ke Aktif melalui Emosi Positif

Data observasi afektif menunjukkan peningkatan dramatis pada kelompok eksperimen dalam partisipasi aktif (89% vs 65%), antusiasme belajar (92% vs 61%), toleransi (91% vs 80%), dan kerja sama kelompok (95% vs 75%). Fenomena ini tidak dapat dijelaskan hanya sebagai efek “metode yang lebih menyenangkan”, melainkan merupakan hasil dari transformasi psikologis mendalam yang tercipta melalui proses kreatif dalam penerapan *memory mnemonic*.

Proses mencipta akrostik, pantun, lagu, atau visualisasi untuk memahami butir Pancasila atau konstitusi bukan sekadar aktivitas kognitif melainkan pengalaman hasil pembelajaran yang bermakna dan personal. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam mencipta makna, mereka mengalami tiga dimensi kunci:

1. Kompetensi: Siswa yang sebelumnya merasa kesulitan menghafal materi abstrak PKn merasa mampu menguasainya setelah berhasil membuat jembatan keledai sendiri, misalnya, “BAPATI” untuk Pancasila. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan belajar, sebagaimana ditemukan oleh (Heryani et al., 2021) bahwa metode *mnemonik* membuat pembelajaran menjadi “menyenangkan dan menghibur”, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat.
2. Otonomi: Proses kreasi memberi siswa kendali atas cara belajarnya. Mereka bukan lagi penerima pasif informasi, tetapi penentu makna, seperti yang diungkapkan oleh (Rohmah et al., 2023)

bawa teknik seperti akrostik dan pantun memungkinkan siswa “mengembangkan sendiri” cara mengingat yang relevan dengan gaya pribadi mereka.

3.Keterhubungan: Kolaborasi dalam kelompok untuk menyusun lagu atau poster visual menciptakan ikatan sosial, saling menghargai ide, dan membangun lingkungan inklusif fenomena yang selaras dengan temuan (Ardika, 2016)) bahwa metode *mnemonik* meningkatkan minat belajar dan kreativitas karena siswa berinteraksi secara sosial dalam proses penciptaan.

Akibatnya, terjadi transformasi identitas belajar: siswa tidak lagi melihat dirinya sebagai “penghafal pasal”, tetapi sebagai “pencipta nilai”. Sikap negatif (“PKn membosankan”) berganti menjadi komitmen emosional (“Saya suka bikin lagu Pancasila”). Perubahan ini bukan sekadar perubahan perilaku, melainkan transformasi identitas, di mana belajar PKn menjadi ekspresi personal dan sosial, bukan beban kognitif. Ini sejalan dengan temuan bahwa teknik akronim memicu *encoding semantik*, yang tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga membangun keterikatan emosional terhadap materi.

Lebih jauh, peningkatan afektif ini didukung oleh bukti bahwa *mnemonik* memicu motivasi intrinsik melalui pengalaman berarti. Seperti yang dijelaskan oleh (Rohmah et al., 2023) dalam studinya tentang VMHMT, ketika siswa menggunakan gerakan tubuh dan representasi visual untuk mengingat konsep, mereka mengalami “pengalaman belajar yang dapat diterapkan seumur hidup”. Demikian pula, (Sari et al., 2022) menemukan bahwa strategi mnemonik yang melibatkan asosiasi visual dan verbal memperkuat retensi memori jangka panjang karena ia mengaitkan informasi dengan emosi positif menjelaskan mengapa siswa lebih antusias, lebih berani berpartisipasi, dan lebih toleran dalam kelompok.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil observasi kelas dalam penelitian (Morgan, 2021) (Destriani et al., 2024) yang menunjukkan bahwa ketika siswa diajak untuk “menggarisbawahi, membuat singkatan, dan menyanyikan” materi, mereka tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi belajar untuk hidup. Proses ini membangkitkan rasa memiliki (*ownership*) terhadap nilai-nilai yang dipelajari sebuah fondasi penting pendidikan karakter (Ni et al., 2021)

Dengan demikian, *memory mnemonic* berfungsi sebagai katalisator holistik yang tidak hanya mengubah cara siswa mengingat, tetapi mengembalikan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Di ranah afektif, ia mengubah PKn dari mata pelajaran yang “diujikan” menjadi pengalaman yang “dihidupi” tempat siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi mengalami dan mewujudkan nilai itu sendiri.

Peningkatan Kompetensi Psikomotor: Dari Pasif ke Aksi Tindakan Nyata

Hasil penilaian psikomotor menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen lebih unggul secara signifikan dalam keterampilan presentasi (87% vs 68%), kolaborasi (95% vs 80%), dan kerapian catatan (90% vs 75%). Peningkatan ini bukan kebetulan, melainkan hasil alami dari proses kreatif yang terstruktur dalam penerapan *memory mnemonic* sebuah aktivitas yang secara otomatis mengaktifkan dimensi fisik, sosial, dan kognitif secara bersamaan.

Mencipta mnemonik seperti menyusun lagu tentang UUD 1945, membuat pantun untuk butir Pancasila, atau merancang visualisasi berbasis gambar merupakan aktivitas psikomotorik yang tidak hanya melibatkan gerak motorik halus (menulis, menggambar, menyusun poster), tetapi juga vokal ritmis (melafalkan lirik, bernyanyi, mengucapkan akrostik) dan interaksi sosial (diskusi kelompok, mempresentasikan hasil, memberi umpan balik). Proses ini tidak dirancang sebagai pelatihan keterampilan, tetapi muncul secara organik sebagai bagian integral dari penciptaan makna.

Temuan (Rohmah et al., 2023) sangat relevan: dalam studinya tentang *Visual Mathematical Hand Mnemonic Tactic (VMHMT)*, ia membuktikan bahwa kombinasi gerakan tangan, visualisasi, dan pengucapan verbal tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga secara alami mengasah koordinasi motorik, kecepatan respon, dan ekspresi fisik. Demikian pula, (Ardika, 2016) menemukan bahwa metode mnemonik meningkatkan kreativitas siswa dengan mendorong mereka mencipta “jembatan keledai” bentuk ekspresi psikomotorik yang memadukan simbol, gerak, dan bahasa. Ketika siswa membuat “*Closest Siring Depan*” untuk mengingat rasio

trigonometri, mereka tidak hanya menghafal mereka *bertindak, memvisualisasikan, dan menggerakkan tubuh* sebagai bagian dari proses belajar.

Dalam konteks PKn, ketika siswa membuat lagu tentang “Keadilan Sosial” atau mendesain poster kolaboratif tentang “Persatuan”, mereka secara langsung melatih kemampuan komunikasi non-verbal, pengelolaan ruang, penggunaan alat bantu visual, dan kerja tim semua indikator keterampilan psikomotor tingkat tinggi. Ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2022) bahwa strategi *mnemonik* yang melibatkan asosiasi visual dan auditori memicu aktivasi multisensorik di otak, yang pada gilirannya memperkuat koneksi antara pemrosesan kognitif dan eksekusi fisik.

Lebih penting lagi, keterampilan ini muncul tanpa instruksi langsung. Siswa tidak perlu “diperintah” untuk maju ke depan kelas; mereka maju karena ingin mempresentasikan karya cipta mereka sendiri sebuah manifestasi dari otonomi dan kepemilikan atas pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan (Destriani et al., 2024) bahwa teknik akronim membangun rasa memiliki terhadap materi, sehingga siswa termotivasi untuk mengekspresikannya secara nyata. Dalam penelitian (Morgan, 2021) ditemukan bahwa siswa yang menggunakan teknik mnemonik menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi, karena mereka merasa memiliki “cara unik” untuk menjelaskan materi sebuah bentuk ekspresi psikomotor yang autentik.

Proses ini juga merefleksikan prinsip pendidikan karakter: tindakan adalah bukti internalisasi nilai. Ketika siswa menyampaikan pantun tentang “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dengan gerakan tangan yang ramah, atau bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun lagu tentang hak asasi manusia, mereka tidak hanya belajar tentang nilai mereka *hidup* nilainya. Ini sesuai dengan temuan (Rohmah et al., 2023) bahwa metode seperti pantun dan akrostik memfasilitasi transfer pengetahuan ke konteks nyata, karena siswa mengalami proses sintesis dan aplikasi secara natural.

Dengan demikian, *memory mnemonic* bukan sekadar alat hafalan adalah mekanisme transformatif yang menjembatani teori dan praktik. Ia mengubah siswa dari objek pasif yang “mendengar” menjadi agen aktif yang “bertindak”. Dalam konteks PKn, ini berarti siswa tidak hanya menghafal “sikap toleransi”, tetapi *menunjukkan* toleransi saat mendengarkan ide teman sekelompoknya; tidak hanya menghafal “kerja sama”, tetapi *melakukan* kerja sama saat merancang lagu bersama. Metode ini, dengan cara yang sangat natural, menjadikan nilai-nilai Pancasila bukan sebagai teks, tetapi sebagai tindakan nyata yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *memory mnemonic* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dalam meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Peningkatan kompetensi kognitif secara statistik terbukti dari skor *posttest* yang jauh lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Di luar aspek kognitif, metode ini juga berhasil menumbuhkan sikap positif, antusiasme, dan partisipasi aktif (domain afektif), serta mengasah keterampilan praktis seperti presentasi dan kerja sama tim (domain psikomotor). Dengan demikian, metode *mnemonik* adalah strategi pembelajaran yang efektif dan holistik, mampu mengatasi tantangan pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan beberapa saran: (1) Bagi Pendidik: Disarankan agar guru mata pelajaran PKn, dan mata pelajaran lain yang padat konsep, mengintegrasikan berbagai teknik *mnemonik* ke dalam kurikulum mereka. Guru dapat memulai dengan contoh-contoh sederhana seperti akronim dan akrostik, kemudian berkembang menjadi teknik yang lebih kreatif seperti lagu atau visualisasi. (2) Bagi Institusi Pendidikan: Pihak sekolah, khususnya SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan dan lokakarya bagi guru guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *mnemonik*. (3) Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi lebih lanjut. Disarankan agar penelitian berikutnya mengkaji efektivitas *mnemonik* dalam jangka panjang, serta meneliti pengaruhnya terhadap siswa dengan gaya belajar yang berbeda (misalnya, kinestetik, visual, dan auditori) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, Y. (2016). Efektivitas Metode Mnemonik Ditinjau dari Daya Ingat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X TPA SMK N 2 Depok Sleman. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.5006>
- Destriani, D., Fadhilah Triastuti Nawir, & Cikal Yayang Kara. (2024). Penerapan Teknik Mengingat Mnemonic untuk Meningkatkan Kemampuan Mengingat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 1(3), 94–100. <https://doi.org/10.69930/jtsm.v1i3.195>
- Heryani, Y., Kartono, K., Wijayanti, K., & Dewi, N. R. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Pengaruh Metode Mnemonik Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Daya Ingat*. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, S., & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676>
- Hutahaean, M., Negeri, S., Balai, T., & Asahan, K. (2021). *Model Mnemonik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Dengan Efektif Dan Menyenangkan*. 5(2), 119–124.
- Morgan, H. (2021). *Celebrating Giants And Trailblazers In Creativity Research And Related Fields Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory And His Ideas On Promoting Creativity*.
- Ni, L., Melan, G., & Wendelinus Dasor, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar (The Implementation Of Character Education In Civics At Elementary Schools). In *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 2).
- Rahman, N. P., Farisan Akbar, R., Ranabila, Z. A., Muthmainnah, Q., Sudrajat, N. S., Masa, L., & Artikel, P. (2024). Pengaruh Latihan Mnemonik Terhadap Peningkatan Daya Ingat Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas X Di Bandung. *Journal of Psychology*, 2, 57–67.
- Rohmah, N., Sari, N., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kajian Neoropsikologi: Strategi Mnemonic untuk Meningkatkan Kinerja Memori dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar ARTICLE INFO ABSTRACT*. 4(2), 2805–2818. <http://jurnaledukasia.org>
- Saputri, I., & Wijaya, S. (2024). Memahami Perkembangan Psikomotorik, Kognitif, Dan Afektif Pada Anak Usia Sekolah Dasar. In *Jurnal Multidisiplin Inovatif* (Vol. 8, Issue 1).
- Sari, L., Purba, R., Umayroh, R., Munawaroh, S., & Akmalia, R. (2022). Penerapan Pendekatan Heuristik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Aoej: Academy of Education Journal*, 2.
- Purwandari, Desi. (2017). *Penerapan Metode Mnemonik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas III SD Negeri Panggang II*. Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
- Pengetahuan Mnemonik Guru dalam Stimulasi Literasi Anak Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta — Tia Dwi Yunita. (tahun tidak disebut secara jelas).*

Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY dalam Berlalu Lintas: Legal Education, Civic Education — T. Heru Nurgiansah, Titik Mulyati Widayastuti, Cep Miftah Khoerudin. Universitas PGRI Yogyakarta.

Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Hukum — Marcello Imam Santoso. (UPY).

Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila — Mona Lisa & Heri Kurnia, UPY. Jurnal Kewarganegaraan Vol 7 No 1, 2023.